

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYESUAIAN DIRI PADA PENDERITA
VITILIGO**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

Desi Perwita Sari
NIM F 100 050 011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap orang menginginkan tubuh yang sempurna. Banyak orang yang mempunyai anggapan bahwa penampilan fisik yang menarik diidentikkan dengan memiliki tubuh normal. Karena itu, banyak individu rajin melakukan berbagai program perawatan kulit. Memiliki kulit putih merupakan idaman setiap orang. Akan tetapi, tidak semua kulit yang dimiliki seseorang berwarna putih itu baik. Ada beberapa bagian yang tiba-tiba kulit tubuhnya menjadi putih berbentuk lingkaran yang sangat kontras dengan kulit sekitarnya yang coklat. Bercak putih itu ada di tangan dan kaki, bahkan di sekitar mata pun mulai kelihatan memutih. Tentu, kulit seperti ini bukan kulit putih yang diharapkan. Kulit putih itu ternyata abnormal yang biasa dikenal vitiligo.

Felix (2006) bernyatakan bahwa vitiligo, berdasarkan *National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Diseases* (NIAMS), adalah penyakit kulit yang ditandai dengan adanya makula putih yang dapat meluas di beberapa bagian tubuh. Timbulnya makula putih tersebut disebabkan berkurangnya jumlah sel pembentuk pigmen (zat warna) kulit, yang dikenal dengan sel melanosit. Daerah tubuh yang bermukosa seperti mulut, hidung dan mata juga dapat mengalami penyakit ini. Jumlah penderita penyakit kulit ini memang tidak terlalu banyak. Insidennya sekitar 0,1-8,8%. Di negeri Paman Sam, diperkirakan 2-5 juta penderita vitiligo. Penyakit ini tidak pandang bulu jadi tidak memilih ras atau jenis kelamin tertentu. Lebih kurang 50% penderita vitiligo banyak yang berusia dibawah 20

tahun. Kelainan ini dapat terjadi pada semua ras, baik laki-laki maupun wanita, kebanyakan pada usia sekitar 30 tahun ditemukan di sekitar 1% dari penduduk, tetapi dapat mencapai 40% di keluarga dengan positif sejarah vitiligo.

Dijelaskan oleh Najwa (2009) bahwa sebagian besar penyakit kulit mungkin bukan merupakan penyakit berbahaya yang mengakibatkan hal fatal, namun kenyataannya penderita penyakit kulit seringkali dibuat resah dengan penyakitnya, sehingga dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, seringkali si penderita merasa penyakitnya lebih berbahaya daripada penyakit apapun yang dideritanya karena adanya gangguan psikologis yang mengganggu kehidupan sosialnya itu, apalagi proses pengobatannya cukup memakan waktu yang tidak sebentar, dengan penyebab yang kurang dapat menjelaskan pula berkaitan dengan kelainan yang ada pada metabolisme tubuhnya sendiri. Informasi yang salah dan kurangnya penerangan, juga sering menjadi penyebab gangguan ini semakin merepotkan. Salah satu dari penyakit kulit yang dianggap cukup meresahkan adalah vitiligo, yang dari sekian banyak survei cukup banyak menimbulkan gangguan stress pada penderitanya sehingga tidak jarang orang yang mengalami penyakit vitiligo merasa kurang percaya diri karena malu dengan keadaan penampilan kulit tubuhnya. Akibat individu merasa kurang percaya diri, individu dalam perkembangan sosialnya mengalami hambatan. Permasalahan yang timbul disebabkan oleh penyakit vitiligo menghambat perkembangan sosial individu, di mana keinginan satu dengan lainnya tidak sama. Individu yang memiliki penyakit vitiligo merasa malu dengan keadaan kulit yang sebagian tidak sama warna kulit anggota tubuh lainnya. Perasaan malu dan tidak percaya diri pada penderita vitiligo diwujudkan dalam perilaku berpakaian menggunakan pakaian yang dapat

menutupi anggota tubuh bagian kulit yang terkena vitiligo. Perasaan malu dan tidak percaya diri semakin tinggi dimiliki oleh individu yang kulit wajahnya terkena penyakit vitiligo. Karena penyakit vitiligo yang ada di wajah sulit disembunyikan oleh individu. Di sisi lain, individu sebagai makhluk sosial dihadapkan pada keharusan untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain, agar dirinya dapat diterima baik oleh lingkungan sosialnya.

Hubungan interpersonal di lingkungan sosialnya dapat dilakukan di berbagai tempat dan situasi, seperti di lingkungan rumah, di lingkungan masyarakat, ataupun di lingkungan kerja. Bagi penderita vitiligo, interaksi sosial di lingkungan keluarga dapat diatasi oleh penderita. Penderita vitiligo akan menemui permasalahan saat bersama-sama dengan orang lain di lingkungan kerja. Ada kemungkinan penderita vitiligo merasa malu dan menurunkan kepercayaan dirinya sehingga saat bekerja penderita vitiligo tidak dapat menyelesaikan pekerjaan secara maksimal. Agar dapat bekerja dengan baik dan maksimal, penderita vitiligo perlu melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter kulit yaitu dr. Andreas (2009), dapat diketahui bahwa orang yang menderita penyakit kulit vitiligo cenderung kurang memiliki kepercayaan diri. Akibat kepercayaan diri penderita vitiligo rendah berpengaruh terhadap kehidupan sosial individu. Individu merasa kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Oleh sebab itu, penderita vitiligo perlu pemahaman tentang penyakitnya yang dapat disembuhkan dengan harapan individu dapat memiliki percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di masyarakat. Individu yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan akan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam jiwanya, seperti

adanya rasa kecewa dan frustrasi. Karena itu, individu penting dalam kehidupan sosialnya perlu melakukan penyesuaian diri sehingga tidak mengalami hambatan perkembangan jiwanya.

Dijelaskan oleh Atwater (Hapsariyanti, 2008) bahwa penyesuaian diri yaitu suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri sebagai suatu perubahan yang dialami seseorang dalam hidupnya sebagai suatu proses yang sedang berlangsung, atau sebagai suatu keadaan yang tengah atau terus berlangsung untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Harapan individu, dapat memiliki karakteristik penyesuaian diri yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang. Individu yang memiliki persepsi akurat terhadap realitas atau kenyataan, mampu mengatasi atau menangani tekanan atau kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Pada kenyataannya, sebagian besar individu yang memiliki penyakit vitiligo dalam kehidupan sosialnya mengalami hambatan penyesuaian diri dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian bernama Supomo (2009), dapat bahwa subjek merasa malu bergaul dengan lingkungannya. Subjek merasa malu untuk keluar dari rumah dan berinteraksi dengan tetangga karena ia mempunyai penyakit vitiligo. Kegiatan subjek pun menjadi terganggu. Sehari-hari subjek melakukan kegiatan rutin pulang kerja langsung ke rumah dan jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Keadaan ini membuat subjek mengalami kebosanan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian diri pada penderita vitiligo sangat penting dalam kehidupan. Sebab penyesuaian diri berpengaruh terhadap perkembangan individu dalam menjalani hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri penderita vitiligo dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kerja, dan lingkungan sosial masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Atas dasar penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penyesuaian diri pada penderita vitiligo?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi seorang penderita vitiligo dapat melakukan penyesuaian diri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Penyesuaian diri pada penderita vitiligo.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang penderita vitiligo dapat melakukan penyesuaian diri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penderita vitiligo, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi ataupun dapat memberikan gambaran dalam penyesuaian diri dengan baik

dengan lingkungan untuk menunjang keberhasilan perkembangan sosial penderita dengan lingkungan sosialnya.

2. Bagi keluarga penderita vitiligo dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pentingnya penyesuaian diri bagi penderita vitiligo sehingga pihak keluarga dapat memberikan bantuan kepada penderita vitiligo dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan.
3. Bagi masyarakat dapat menambah pemahaman tentang pentingnya penyesuaian diri seorang penderita vitiligo dengan lingkungan sosialnya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seorang penderita vitiligo dapat melakukan penyesuaian diri sehingga nantinya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subjek yang sama yaitu penderita vitiligo dengan permasalahan yang berbeda.